

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penguasaan keterampilan belajar sebagai landasan dalam memperoleh dan memahami pengetahuan di sekolah belum banyak dikuasai oleh siswa. Kegagalan dalam belajar tidak semata-mata karena kemampuan belajar siswa yang rendah, tetapi karena tidak memiliki keterampilan tentang bagaimana cara belajar yang efektif.

Model bimbingan kolaborasi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah kegiatan bimbingan yang dilakukan secara bersama antara guru dan pembimbing dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan belajar. Sebagai landasan dalam meningkatkan keterampilan belajar, penelitian ini menerapkan suatu pendekatan yang disebut dengan pendekatan *multimodal*. Pendekatan ini mengembangkan fungsi-fungsi psikologis seperti, perilaku dalam belajar, perasaan / emosi, sensasi, konsep diri, kognisi, hubungan interpersonal dan kesadaran akan makna kesehatan. Fungsi-fungsi psikologis ini selanjutnya diterapkan secara terintegrasi dalam bimbingan belajar.

Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu dihasilkannya model bimbingan kolaborasi, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development* atau *R & D*). Dalam pelaksanaannya dikembangkan langkah-langkah penelitian tindakan (*action research*).

Untuk sampai kepada model yang diharapkan, dalam pelaksanaannya penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah, memotret kondisi awal pelaksanaan bimbingan di sekolah. Tujuannya adalah, (1) untuk mengetahui kondisi pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah yang meliputi, visi dan misi pembimbing, pihak-pihak yang terlibat dalam bimbingan serta koordinasi dan kerjasama guru dan pembimbing dalam bimbingan. (2) untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan *multimodal* dalam bimbingan baik yang dilakukan oleh guru maupun yang dilakukan oleh pembimbing. (3) Untuk mengetahui penguasaan keterampilan belajar yang telah dikuasai oleh siswa.

Tahap kedua, merumuskan model hipotetik bimbingan kolaborasi. Rumusan ini dilakukan berdasarkan atas kondisi awal pelaksanaan bimbingan, kaidah-kaidah ideal dalam mengembangkan model bimbingan kolaborasi, teori-teori pendukung serta hasil-hasil penelitian yang terkait. Tahap ketiga, merumuskan model akhir bimbingan kolaborasi. Rumusan model akhir dilandasi atas dasar hasil kerja bimbingan kolaborasi setelah dilakukan uji coba model secara empirik. Sesuai dengan tahap-tahap penelitian ini maka temuan hasil penelitian dapat disebutkan sebagai berikut.

Temuan penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa pembimbing belum memiliki visi yang jelas dalam mengelola dan melaksanakan layanan bimbingan di sekolah. Indikator itu antara lain nampak bahwa

pembimbing hanya disibukkan oleh kegiatan administrasi, sementara program bimbingan yang lain nyaris terabaikan. Penerapan pendekatan multimodal dalam bimbingan terkesan sporadis, disamping belum terstruktur, maka pengembangan dan penerapan fungsi-fungsi psikologis belum dilakukan secara terintegrasi untuk mengembangkan keterampilan belajar siswa. Pola pengembangan dan pendekatan seperti ini belum dapat dijadikan landasan dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa. Penelitian pendahuluan menemukan bahwa penguasaan keterampilan belajar siswa rata-rata baru mencapai 65,66 persen. Malah ada yang baru mencapai 41,16 persen.

Temuan penelitian tahap ke dua menunjukkan bahwa telah terjadi koordinasi dan kerjasama yang lebih harmonis antara guru dan pembimbing dalam merancang pelaksanaan layanan bimbingan. Dalam rancangan itu kedua pihak bersama-sama menentukan tujuan, menentukan strategi bimbingan, merancang keterlibatan siswa, serta bersama-sama mengembangkan iklim kelas bagi berkembangnya fungsi-fungsi psikologis siswa dalam belajar. Rancangan itu selanjutnya diimplementasikan bersama antara guru dan pembimbing dalam proses pembelajaran dan bimbingan. Apakah rancangan itu sesuai hasil yang diharapkan, juga dilakukan penialian bersama. Hasil yang diperoleh menjadi refleksi dalam menyempurnakan model selanjutnya.

Temuan penelitian tahap ketiga menunjukkan bahwa dengan menerapkan pendekatan *multimodal* telah terjadi peningkatan

keterampilan belajar siswa. Hasil penelitian setelah menerapkan model menunjukkan bahwa rata-rata penguasaan keterampilan belajar siswa mencapai 70, 58 persen. Semua jenis keterampilan belajar siswa setelah penerapan model meningkat. Berdasarkan analisis statistik disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tentang penguasaan keterampilan belajar siswa antara sebelum penerapan model dengan sesudah penerapan model.

Keberhasilan penelitian ini tidak bisa lepas dari faktor-faktor pendukung seperti, dukungan morak sekolah terutama kepala sekolah dan staf, koordinasi dan kerjasama yang makin mantap dari guru dan pembimbing, keterlibatan siswa dalam kegiatan bimbingan serta, penguasaan guru dan pembimbing terhadap pendekatan multimodal serta keterampilan mereka dalam menerapkan pendekatan tersebut dalam belajar. Disamping itu hubungan yang cukup kondusif antara pembimbing dan guru di satu pihak dan siswa dipihak lain turut memberi pengaruh terhadap keberhasilan pengembangan model bimbingan kolaborasi.

B. Rekomendasi.

Melihat hasil-hasil penelitian yang telah dicapai, maka beberapa rekomendasi patut disampaikan. Rekomendasi yang disampaikan meliputi, pengembangan model, penerapan model, dan rekomendasi kepada peneliti berikutnya yang mempunyai minat untuk mengembangkan model bimbingan kolaborasi dalam tataran yang lebih luas.

1. Rekomendasi untuk Pengembangan Model.

Salah satu kunci pokok pengembangan model bimbingan yang bersifat kolaborasi adalah terciptanya iklim kerjasama dan koordinasi yang harmonis antara pihak-pihak yang berkolaborasi. Sesuai dengan prasyarat dan karakteristik dari kolaborasi adalah adanya tujuan bersama, maka kesetaraan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat perlu dikembangkan lebih optimal. Semua pihak tidak merasa lebih penting dari yang lain. Semua pihak memiliki tanggungjawab bersama dan malah semua pihak juga mampu bertindak sebagai nara sumber.

Berkenan dengan itu, dalam mengembangkan model bimbingan kolaborasi pembimbing dan guru tidak dapat menempatkan diri sebagai yang lebih tinggi dari yang lain atau yang satu lebih sibuk dari yang lain, tetapi keduanya terjalin dalam hubungan setara. Kondisi seperti ini akan memberikan peluang yang sangat tinggi bagi terciptanya kerjasama yang lebih produktif dalam mengembangkan fungsi-fungsi psikologis siswa. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kerjasama dan koordinasi yang mantap dapat mengembangkan model secara efektif. Model yang efektif terbukti menjadi landasan dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa.

2. Rekomendasi Untuk Penerapan Model di Lapangan

Penguasaan keterampilan belajar merupakan salah satu landasan dalam menguasai informasi di sekolah. Penerapan pendekatan *multimodal* dalam bimbingan kolaborasi ternyata memberikan sumbangan

yang positif untuk mengubah perilaku belajar siswa ke arah sikap dan kebiasaan belajar yang diharapkan. Keberhasilan menerapkan sebuah model dalam bimbingan, tentu akan memberikan dampak bagi peningkatan kualitas layanan bimbingan di sekolah.

Menyadari hal ini, maka rekomendasi ini dapat ditujukan terutama kepada sekolah-sekolah sejenis untuk mengimplementasikan model bimbingan ini secara bertahap sesuai dengan kondisi sekolah sambil melakukan penyesuaian dan penyempurnaan model. Secara operasional langkah-langkah yang ditemu dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Memahami makna dan implikasi layanan bimbingan secara kolaborasi.
2. Memantapkan komitmen tentang misi dan visi layanan bimbingan kolaborasi.
3. Menetapkan rangkaian kebijakan manajerial yang sekurang-kurangnya mencakup tiga komponen dasar yaitu, (1) setruktur organisasi bimbingan, (2) pengembangan pemahaman staf tentang bimbingan, dan (3) lingkungan pendukung bimbingan kolaborasi.
4. Mengidentifikasi masalah-masalah siswa yang berkaitan dengan pengembangan dan penerapan fungsi-fungsi psikologis dalam belajar.
5. Menelaah kekuatan dan kelemahan siswa dalam menerapkan fungsi-fungsi psikologis untuk meningkatkan keterampilan belajar.
6. Mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan kebutuhan siswa dalam mengembangkan dan menarapkan fungsi-fungsi psikologis.

7. Merancang strategi bimbingan kolaborasi dengan pihak-pihak yang terlibat.
8. Menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi penerapan pendekatan *multimodal* dalam bimbingan kolaborasi.
9. Mengimplementasikan bimbingan kolaborasi.
10. Mengevaluasi efektivitas implementasi pengembangan model yang telah dilaksanakan.
11. Menindaklanjuti hasil evaluasi untuk menyempurnakan model layanan bimbingan kolaborasi yang telah diterapkan.

Di samping langkah-langkah tersebut di atas, konteks pendukung berikut juga kondusif bagi penerapan model. Dalam tataran nasional, konteks yang mendukung penerapan model adalah, persepsi departemen serta pihak-pihak terkait lain akan pentingnya bimbingan bagi peningkatan keterampilan belajar siswa. Selanjutnya partisipasi pihak-pihak tersebut di atas diharapkan membantu dalam mensosialisasikan model ini kepada pihak-sekolah sebagai pengembang model.

Pada tataran instiusional, konteks pendukung akan menyangkut, (1) pengembangan program lembaga yang memungkinkan terjadinya derap langkah yang seimbang dari semua unit-unit pendidikan di sekolah, (2) penataan jalinan kerjasama yang mendorong bagi terciptanya keharmonisan hubungan pihak-pihak yang terlibat, (3) pengembangan lingkungan sekolah yang lebih kondusif bagi upaya penerapan model.

Sedangkan dalam tataran kurikuler, bimbingan kolaborasi dapat diimplementasikan dengan menciptakan peluang-peluang bagi penerapan pendekatan *multimodal* sesuai dengan konteks untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa.

Dalam tataran organisasi profesi seperti Asosiasi Bimbingan dan Konseling (ABKIN), sosialisai pengembangan model dapat dilakukan melalui kegiatan organisasi baik melalui Musyawarah Guru Pembimbing (MGP), maupun melalui ABKIN mulai tingkat daerah sampai tingkat yang lebih luas.

3. Rekomendasi Untuk Penelitian Mendatang

Sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian ini ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan yaitu:

1. Penerapan model bimbingan kolaborasi baru terbatas pada siswa kelas satu pada Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Singaraja. Validasi model baru terbatas pada uji perbedaan antara kelas kontrol dengan kelas perlakuan pada satu jenjang kelas. Untuk mengetahui keefektivan model bimbingan kolaborasi dengan menerapkan pendekatan *multimodal*, maka ujicoba model tidak hanya terbatas pada satu jenjang kelas tetapi perlu mengambil kelas-kelas yang lebih tinggi sebagai sampel penelitian.
2. Sebagai sebuah pendekatan, pendekatan *multimodal* memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan siswa. Pendekatan ini dapat mengubah perilaku, mengubah persepsi,

mengubah konsep diri, mengubah kognisi, mengembangkan hubungan antar orang, dan fungsi-fungsi psikologis lain. Melihat fungsi-fungsi psikologis yang dikembangkan dalam pendekatan ini cukup kompleks, maka bukan tidak mungkin menjadikan pendekatan ini sebagai landasan dalam mengembangkan aspek kepribadian, aspek sosial dan pengembangan karir siswa.

